



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 7, Number 2, 2024

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Struktur Musikal dan Fungsi *Gondang Sabangunan*
dalam Ritual Kematian Adat Batak Toba**

Yessica Yosia Virginia Simanjuntak¹, I Wayan Mudra², I Gede Yudarta³
^{1,2,3} Progam Studi Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: jessievirginia19@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

July 2024

Accepted:

September 2024

Published:

October 2024

Keywords:

Struktur, fungsi,

gondang

sabangunan,

batak toba

ABSTRAK

Tujuan: Artikel ini membahas tentang Gondang Sabangunan yang merupakan ansambel musik tradisional Batak yang berperan penting dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui struktur musik dan fungsi Gondang Sabangunan. **Metode penelitian:** penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Teori-teori yang digunakan antara lain: 1. teori kinerja dan 2. Teori fungsi. **Hasil dan pembahasan:** Hasil pembahasan menunjukkan tiga struktur musik besar Gondang Sabangunan. Bagian pembukanya adalah manggalang pargonsi, panjujuran gondang, dan mambuut tua ni gondang. Bagian utamanya adalah Gondang Dalihan Na Tolu. **Implikasi:** Bagian penutupnya adalah manutup gondang atau panjujuran gondang, sedangkan fungsi Gondang Sabangunan yang ditemukan terdapat fungsi religi, fungsi estetis, dan fungsi identitas sosial.

© 2024 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Kematian dalam pemahaman masyarakat Batak Toba adalah peralihan *tondi* (roh) dari tubuh jasmaniah yang terlihat secara fisik ke dalam wujud lain yang tidak terlihat oleh mata. Kematian adalah peralihan *tondi* menjadi *Begu* (hantu), *Sumangot* (arwah), *Sahala*, dan *Sombaon* (sembahan). Menurut Simanullang (2020:51) bila seseorang meninggal, *tondi* itu akan meninggalkan jasad (tubuh) dan namanya bukan lagi *tondi* tapi *sumangot*. Sehingga perlakuan yang baik terhadap *tondi* dan roh-roh orang

meninggal turut menentukan kebahagiaan serta keberhasilan hidup seseorang. Biasanya hal tersebut diadakan sebuah ritual kematian.

Ritual kematian merupakan upacara tertinggi karena dianggap bahwa kematian bukanlah akhir dari sebuah kehidupan, melainkan hanya proses perpindahan jiwa manusia atau *tondi* ke alam lain. Masyarakat percaya apabila seseorang meninggal, hubungan terhadap nenek moyang tetap terjaga karena *tondi* mereka dianggap tetap hidup walaupun yang mati atau meninggal adalah badannya. Dalam pelaksanaannya, ritual kematian tidak lepas dari unsur kesenian musik, yaitu musik *gondang*. Musik *gondang* dalam ritual kematian adat Batak Toba memiliki peran penting sebagai pembuka dan penghantar dalam ritual, media penyampaian doa dan pengharapan kepada *Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan dalam kepercayaan Batak).

Berdasarkan persebaran dan jenisnya, musik *gondang* terdiri dari berbagai macam salah satunya yang sangat penting dalam ritual kematian adalah *Gondang Sabangunan*. Di era globalisasi, tidak semua masyarakat Batak Toba membawakan *Gondang Sabangunan* dalam ritual kematian. Pergeseran terjadi setelah masuknya ajaran agama, sehingga keberadaan musik *Gondang Sabangunan* Batak Toba dalam ritual kematian digantikan dengan lagu-lagu rohani (menggunakan idiom musik barat). Menurut Sihombing (2015:3) pergeseran penggunaan alat musik *Gondang Sabangunan* yang semakin meluas dikhawatirkan akan turut membawa pergeseran makna budaya dari simbol-simbol yang dimiliki oleh *Gondang Sabangunan* tidak lagi dipahami secara benar. Penelitian ini hendak mengkaji struktur dan fungsi *Gondang Sabangunan* dalam ritual kematian adat Batak Toba. Tujuan penelitian ini agar dapat menjadi refleksi kepada pembaca untuk melihat kembali keberadaan *Gondang Sabangunan* di dalam kehidupan masyarakat Batak kontemporer.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnomusikologi. Penelitian bertujuan untuk mendiskusikan struktur musikal dan fungsi *Gondang Sabangunan* Batak Toba dalam ritual kematian. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah melakukan seleksi banyaknya jumlah data-data yang didapat. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data adalah tahapan menampilkan data dalam bentuk teks atau dokumen gambar. Selanjutnya penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan

gambar. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi data primer data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari hasil studi kepustakaan pada artikel terdahulu. Data sekunder merupakan data-data yang berasal dari hasil rekaman audio musik atau salinan musik. Teori yang digunakan dalam membahas rumusan masalah adalah teori *performance* (Richard Schechner).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Musikal

Dalam artikel Mauliy Purba (2002:86) disebutkan bahwa struktur *Gondang Sabangunan* berdasarkan tiga bagian utama: 1. Pembukaan; 2. *Gondang* utama (*Mula-mula*, *Pasu-pasuon* dan *Hasahatan*); 3. *Gondang* penutup. *Gondang* pembuka adalah bagian yang mengawali pertunjukan, pada bagian ini *suhut* (seorang pemberi hajat) melakukan ritual seperti: memberi persembahan kepada *pargonsi* (pemusik). *Pargonsi* merupakan pusat dalam pertunjukan *gondang* karena peran mereka adalah penghubung antara dunia atas dengan dunia bawah lewat repertoar musik yang dimainkan. Sehingga *suhut* memberi penghormatan terlebih dahulu kepada *pargonsi* yang disebut dengan *manggalang pargonsi*. Selanjutnya, *pargonsi* memainkan repertoar musik *panjuruhan gondang* yang dikhususkan untuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur dan raja. Bagian ini dipraktikkan dalam komunikasi antar *suhut* dengan *pargonsi*. Dalam musik, hal ini bisa dikatakan sebagai tanya-jawab (*call and respons*). *Suhut* meminta kepada *pargonsi* untuk menyampaikan tujuan upacara kepada Tuhan. Para *pargonsi* kemudian memberi tanda musik sebagai persembahan kepada Tuhan dalam peristiwa yang disebut *martonggo*, secara harfiah berarti mengucapkan doa ritual dan sebagai penanda bahwa acara ritual akan dimulai atau yang disebut juga dengan istilah *mambuat tua ni gondang*.

Bagian *Gondang* Utama, disebut dengan istilah *Gondang Dalihan Na Tolu*. *Dalihan No Tolu* merupakan filosofi Batak yang berarti tiga tungku penopang kehidupan yaitu hubungan yang mengatur tatanan adat dan tatanan sosial masyarakat Batak. *Gondang Dalihan Na Tolu* biasanya dimainkan bersamaan dengan gerakan *tor-tor* dari audiens. *Tor-tor* merupakan gerakan tangan yang melambai naik turun dan gerakan respon kaki yang mengikuti ritme *gondang*. *Gondang Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga sub permainan repertoar: *Gondang Mula-mula*, *Gondang Pasu-pasuon*, dan *Gondang Hasahatan*. Setiap repertoar diatas memiliki maksud dan tujuan khusus, yaitu: 1. *Gondang Mula-mula* bertujuan untuk mengekspresikan hubungan

manusia dengan kekuatan supranatural serta sebagai penghormatan kepada audiens; 2. *Gondang Pasu-pasuon* adalah repertoar musik yang dimainkan bersamaan dengan gerakan *tor-tor* dari audiens sebagai interaksi hubungan harmonis antar masyarakat; 3. *Gondang Hasahatan* yaitu *gondang* penutup dari rangkaian *Gondang Pasu-pasuon*. Sebagai penutup dilakukan pengucapan kata *horas* sebanyak tiga kali.

Pada bagian ketiga yaitu *manutup gondang* atau *panjujuran gondang* (upacara penutupan). Pada bagian ini, *pargonsi* menampilkan permainan musik instrumental *gondang* seperti yang dimainkan pada bagian pembuka. Yang membedakan adalah *suhut* tidak memberikan ritual persembahan kepada *pargonsi*.

A PEMBUKA			B BAGIAN GONDANG UTAMA			C PENUTUP RITUAL
A1 manggalang pargonsi (menghormati pemusik)	A2 panjujuran gondang (menghormati Tuhan, dewa dan roh para leluhur)	A3 mambuat tua ni gondang (pembukaan pesta)	[:B1 <i>Gondang</i> mula-mula (awal)	B2 <i>Dalihan</i> pasu-pasuon (berkat),	B3:] <i>Na Tolu</i> hasahatan (penyampa ian)	C Penutup manutup gondang atau panjujuran gondang (penutup pesta)

Tabel 1. Struktur Gondang

Instrumentasi

Taganing, merupakan alat musik yang termasuk dalam kategori *membranophone* yang cara dimainkannya dipukul menggunakan stik kayu berukuran kecil yang terbuat dari kayu nangka. *Taganing* terdiri dari enam buah gendang yang memiliki ukuran dari yang besar sampai yang terkecil yaitu *odap-odap*, *odap*, *paidua odap*, *painonga*, *paidua ting-ting*, dan *ting-ting* yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan ritme lagu. Permainan *taganing* dalam *Gondang Sabangunan* dimainkan oleh dua orang, satu orang memainkan empat *taganing* berukuran kecil yang disebut *ting-ting*, *paidua ting-ting*, *painonga* dan *paidua odap*. Sedangkan, satu orang lagi mengambil bagian memainkan dua *taganing* berukuran besar yang disebut *odap* dan *odap-odap*. Alat musik *Taganing* memainkan ritme yang cepat, sehingga berfungsi sebagai pemandu dalam permainan *Gondang Sabangunan* dan bertugas untuk menjadi penanda bahwa suatu upacara adat akan dimulai.



Gambar 1. Taganing (sumber: wikipedia)

Sarune Bolon merupakan alat musik yang termasuk dalam kategori *aerophone* yang memiliki *bulu tamba* (*double reed*) yang cara dimainkannya ditiup menggunakan teknik *mangombus marsiulak hosa* yaitu teknik pernapasan menggunakan pola pernapasan secara teratur melalui hidung yang dilakukan secara terus menerus tanpa putus. *Sarune Bolon* dalam permainan *Gondang Sabangunan* berfungsi sebagai pembawa melodi utama.



Gambar 2. Sarune Bolon

Ogung merupakan alat musik gong yang terdiri dari empat buah yaitu *oloan*, *panggora*, *ihutan* dan *doal*. Alat musik tersebut termasuk dalam kategori *metallophone* yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *mallet* (martil). Dalam permainan *Gondang Sabangunan*, *ogung* digunakan sebagai sarana komunikasi. *Ogung oloan* atau yang berarti diikuti, memiliki nada yang rendah. *Ogung* ini menghasilkan bunyi yang beritme konstan supaya diikuti bunyi *ogung* lainnya. *Ogung Panggora* berarti yang memanggil dan memberi efek kejut. Disebut demikian karena bunyinya yang

menggelegar dan keras dibandingkan *ogung-ogung* lainnya. *Ogung Ihutan* yang berarti mengikuti, karena tugasnya mengikuti bunyi *ogung oloan*. *Ogung* ini memiliki nada yang lebih tinggi dibandingkan *Ogung Oloan*. *Ogung Doal* berfungsi untuk menambah variasi bunyi *ogung* saja dengan menambah ritme tambahan.



Gambar 3. Ogung Batak

Hesek merupakan alat musik yang berfungsi sebagai *tempo* (ketukan dasar) di dalam permainan *Gondang Sabangunan*. *Hesek* dapat berupa dua batang besi yang dipukulkan atau botol kaca kosong yang dipukul.



Gambar 4. Hesek (sumber:

Fungsi Religi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, *Gondang Sabangunan* hampir selalu terkait dengan fungsi religi atau keagamaan masyarakat. Misalnya dari upacara kelahiran sampai upacara ritual kematian. Fungsi *Gondang* telah ada sejak zaman Pra-Kristen, setelah masuknya agama Kristen, *Gondang* dipadukan dengan alat musik yang biasa digunakan pada liturgi gereja. Konteks ini menunjukkan fungsi *Gondang* tetap dipertahankan sebagai media pengiring dalam suatu ritual keagamaan.



Gambar 2.1. Pementasan alat musik *Gondang* di Gereja HKBP Rawamangun Jakarta

Fungsi Estetis

Menurut Simorangkir, seni dan agama sangat sarat dengan ajaran kebaikan, kebenaran, kebahagiaan dan keindahan sebagai bagian yang sangat substansial dari keberadaan manusia. Beberapa pandangan masyarakat Batak Toba, pengalaman dan sikap spiritualitas dan ekspresinya tidak lepas dari keberadaan musik sebagai salah satu unsur seni. Pandangan ini juga mengisyaratkan pentingnya estetika musikal dalam setiap upacara adat (2018:1162). Bagian struktur *Gondang Sabangunan*, menunjukkan fungsi-fungsi estetis khusus, yaitu memiliki permainan ritme cepat dan karakteristik suara yang dihasilkan oleh masing-masing alat musik dalam pertunjukan *Gondang Sabangunan*.

Fungsi Identitas Sosial

Salah satu fungsi yang ditemukan pada *Gondang Sabangunan* adalah bentuk rasa kebersamaan masyarakat yang merupakan bagian dari masalah kemanusiaan. Fungsi kemanusiaan yang digarap oleh *Gondang Sabangunan* ditemukan secara nyata di lapangan adalah prinsip hidup gotong royong, atau persekutuan masyarakat, yang berarti sekelompok orang yang tergabung dalam *Gondang Sabangunan* tidak hanya untuk kepentingan upacara saja, tetapi terbentuk dari kerja sama antar masyarakat Batak. Pertunjukkan *Gondang Sabangunan* secara sosial terikat dengan prinsip *Dalihan Na Tolu* yang berarti tiga tungku penopang tata kehidupan yang mengatur sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba dengan Tuhan maupun sesama. *Dalihan Na Tolu* mengatur sistem kekerabatan dengan membagi posisi masyarakat Batak ke dalam tiga bagian,

yaitu *hula-hula* (keluarga laki-laki pihak ibu/istri) *dongan sabutuha* (teman semarga), dan *boru* (anak perempuan). Dalam permainan *Gondang Sabangunan* konsep tersebut dapat dilihat dalam bagian *tortor* dalam ritual adat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas *Gondang Sabangunan* berkaitan erat dengan ritual adat, upacara adat maupun sistem sosial yang ada dalam masyarakat Batak. Struktur *Gondang Sabangunan* terbagi menjadi tiga bagian besar yang terdiri dari bagian pembuka: (A) *manggalang pargonsi, panjujuran gondang, mambuat tua ni gondang* (pembukaan pesta); Bagian B yaitu *gondang dalihan na tolu* terdiri dari sub *mula-mula, pasu-pasuokn, hasahatan*; dan bagian C sebagai penutup yang terdiri dari *manutup gondang* atau *panjujuran gondang*. Instrumentasi *Gondang Sabangunan* terdiri dari penggunaan alat musik *taganing, sarune, ogung* dan *hesek*. Sedangkan, fungsi yang terdapat dalam pertunjukan *Gondang Sabangunan* adalah fungsi religi, fungsi estetis dan fungsi identitas sosial yang berdasar pada filosofi kekerabatan masyarakat Batak *Dalihan Na Tolu*.

REFERENSI

- Hutajulu, dkk. (2005). *Gondang Batak Toba*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pasaribu, B.M. (1986). *Taganing Batak –Toba: Suatu Kajian Konteks Sabangunan*. Skripsi Sarjana USU Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi, Medan.
- Purba, Maully. (2002). *Adat ni Gondang: Rules and Structure of the "Gondang" Performance in Pre-Christian Toba Batak "Adat" Practice*. *Asian Music: University of Texas Press*, 34(1), 67-109.
- Sihombing, Adison A. (2018). *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*. *Jurnal Lektur Keagamaan: Kementrian Agama RI*, 16(2), 347-371.
- Sihombing, Martgaretta E. (2015). *Makna Simbolik Gondang Sabangunan dalam Upacara Kematian Saurmatua Pada Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru*. *Jom FISIP: Universitas Riau*, 2(2), 1-14.
- Simanullang, Roster. (2020). *"Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatnan Iman Kristen"*. *Voice of Ham: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 51-66.